

**PENYULUHAN DENGAN PENDEKATAN WILAYAH
GUNA MEWUJUDKAN DESA SEBAGAI PUSAT PERTUMBUHAN
DI KABUPATEN GUNUNGGKIDUL**

*(Agricultural Extension Through Area Approach to Construct Villages
as Growth Centre in Gunungkidul Regency)*

Sunarru Samsi Hariadi

ABSTRACT

Gunungkidul regency has three zones/areas; north, middle, and south, every zone has specific agricultural potency. For developing villages as economic growth centre, agricultural extension has to be conducted through area approach with pay attention to potency of local agriculture. Product quality and quantity of local agriculture ought to be improved, then develop agricultural product industry, matching with local area to construct excursion place.

Key words: zone, growth centre, agricultural extension.

Selaras dengan proyek “Pemberdayaan Petani melalui Teknologi dan Informasi Pertanian” (*Farmer Empowerment Through Agricultural Technology and Information/ FEATI*) di Kabupaten Gunungkidul yang dimulai tahun 2007 dengan dana Bank Dunia dan Pemda setempat, penulis mengajukan garis besar konsep penyuluhan pertanian dengan pendekatan wilayah untuk mewujudkan desa sebagai pusat pertumbuhan (ekonomi). Di tingkat kabupaten, FEATI akan melakukan: 1. perbaikan dan pelaksanaan penyuluhan yang dikelola petani, 2. pengembangan organisasi petani, 3. pelatihan petani pemandu, penyuluh, dan pejabat daerah, 4. perbaikan fasilitas dan manajemen penyuluhan, 5. penguatan hubungan petani dengan lembaga-lembaga pendukung, dan 6. koordinasi dan manajemen proyek.

Pemberdayaan petani merupakan keharusan, mengingat globalisasi dan liberalisasi perdagangan merupakan era yang kita hadapi sekarang, sebagai negara agraris era

ini dapat memberikan peluang dan sekaligus tantangan bagi petani sebagai pelaku pembangunan pertanian. Sementara itu, otonomi mem berikan peluang pemerintah daerah mengatur penyelenggaraan penyuluhan pertanian guna meningkatkan keberdayaan petani, sehingga petani mampu meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil guna memenuhi peluang ekspor hasil pertanian, dilain pihak globalisasi juga merupakan tantangan karena hasil pertanian harus mampu bersaing dengan produk dari luar negeri.

Agar para petani sebagai pelaku pembangunan pertanian mampu memanfaatkan peluang dan sekaligus mengatasi tantangan yang dihadapi di era otonomi dan globalisasi, perlu penataan dalam penyelenggaraan penyuluhan pertanian. Kabupaten Gunungkidul memiliki zona/wilayah yang amat variatif dengan potensi pertanian yang beragam. Setiap zona, bahkan setiap desa memiliki potensi pertanian yang berbeda-beda, dalam hal ini pengembangan

pertanian tidak harus diseragamkan untuk komoditas tertentu, melainkan setiap zona ataupun desa dapat ditumbuh kembangkan sebagai pusat-pusat pertumbuhan (ekonomi) berbasis potensi pertanian setempat.

ZONA ADMINISTRATIF DAN KOMODITAS PERTANIAN SEBAGAI BASIS PERTUMBUHAN EKONOMI

Di Kabupaten Gunungkidul, berdasarkan topografi, jenis tanah, ketinggian wilayah dan keadaan hidrologi, wilayah administrasi Gunungkidul dapat dibagi menjadi tiga zona/wilayah dengan potensi pertanian yang beragam (BIPP, 2000). Zona/wilayah administratif dan komoditas pertanian ini sebagai basis pengembangan pertanian menuju kawasan industri (rumah tangga) dan pariwisata. Zona wilayah administrasi dan potensi komoditas pertanian meliputi;

1. Zona Utara atau Zona Batur Agung

Zona Utara meliputi kecamatan-kecamatan: Patuk, Gedangsari, Ngawen, Semin, Nglipar, dan Ponjong Utara. Wilayah ini berbukit, bergunung, tinggi dari permukaan laut 200 - 700 meter, jenis tanah didominasi litosol dengan batuan induk volkan dan sedimen tufa. Kisaran curah hujan per tahun 2.000 - 25.000 mm, memiliki sungai di atas tanah dan banyak ditemukan sumber air. Zona ini potensial untuk tanaman jangka panjang (tanaman perkebunan, dan bebuahan), tanaman semusim (padi, palawija), dan perikanan kolam, serta pembibitan ternak besar/ sapi. Potensi wisata pegunungan cukup besar di daerah ini, dengan

dukungan pengembangan industri rumah tangga misalnya makanan tradisional gathot, thiwul (*instant*).

2. Zona Tengah atau Zona Ledoksari/ Cekungan Wonosari

Zona Tengah meliputi wilayah kecamatan-kecamatan: Playen, Wonosari, Karangmojo, Ponjong Tengah, dan Semanu utara. Wilayah ini landai sampai bergelombang, tinggi dari permukaan air laut berkisar 150 - 200 meter. Daerah ini didominasi jenis tanah asosiasi mediteran merah dan renzina serta grumosol hitam dengan bahan induk batu kapur dan merge. Kisaran curah hujan per tahun 1.800 - 2.000 mm, terdapat sungai permukaan, sumber air, dan diduga terdapat sungai bawah tanah. Zona ini potensial untuk tanaman semusim (padi, palawija, dan sayuran), tanaman dua tahunan seperti pisang, juga kolam ikan, dan usaha ternak penggemukan maupun pengembangan. Potensi wisata pegunungan juga cukup menarik di zona tengah ini, dengan dukungan industri rumah tangga misalnya criping pisang, gathot, thiwul, mete, dan sebagainya.

3. Zona Selatan atau Zona Pegunungan Seribu

Zona selatan meliputi wilayah kecamatan-kecamatan: Panggang, Saptosari, Paliyan, Tepus, Rongkop, Semanu selatan, dan Ponjong selatan. Wilayah ini berbukit- bukit , tinggi dari permukaan air laut berkisar 0 - 3.000 meter, jenis tanah didominasi oleh tanah kompleks litosol dan mediteran merah dengan bahan induk batuan kapur dan merger. Pada zona ini ditemukan sungai- sungai di bawah

tanah. Zona ini potensial untuk tanaman semusim (padi, palawija), tanaman pisang, perikanan umum (telaga, perikanan tangkap), serta usaha ternak besar (sapi, kambing). Potensi wisata banyak terdapat di daerah ini, seperti wisata pegunungan, sumber air/ sungai bawah tanah, wisata pantai/ laut, dan sebagainya, dengan dukungan industri rumah tangga criping pisang, gathot, thiwul (instant), ikan laut, dan sebagainya.

METODE PENYULUHAN

Ke depan, penyuluh pertanian tidak harus satu-satunya sumber inovasi bagi petani, hal ini mengingat perkembangan inovasi dan teknologi informasi yang amat pesat. Penyuluh pertanian juga harus dapat berperan sebagai fasilitator dan dinamisator masyarakat guna memperoleh dan menerapkan inovasi pembangunan untuk mencapai kesejahteraannya. Dengan demikian, metode penyuluhan dikembangkan secara variatif, ataupun kombinasi antara pendekatan massal, kelompok, dan individual. Metode penyuluhan berdasarkan pendekatannya, yang terutama perlu dilakukan dan dikembangkan meliputi:

1. Pendekatan Kelompok Agribisnis Berbasis Potensi Wilayah

Dalam penyelenggaraan penyuluhan ada berbagai pendekatan, diantaranya pendekatan kelompok (Valera, et al. 1987). Penyuluhan melalui pendekatan kelompok memiliki beberapa segi positif, sebab pendekatan ini cukup efektif guna peningkatan: *awareness*, *interest*, *evaluation*, *trial*, dan *adoption*.

Melalui kelompok, petani dapat saling belajar (*social learning*) dengan anggota kelompok yang lain, petani belajar kepada petani, bertukar pengalaman (*experiential learning*), sehingga lebih cepat meningkatkan *self efficacy* (keyakinan diri mampu berhasil) yang merupakan modal psikis dalam kegiatan bisnis.

Kelompok agribisnis perlu dikembangkan, terutama menangani hasil-hasil bebuahan, ternak, ataupun bermitra dengan perusahaan. Selaras dengan proyek: pemberdayaan petani melalui teknologi dan informasi pertanian (FEATI), maka pengembangan kelompok tani agribisnis diarahkan untuk mewujudkan: pengembangan organisasi petani, penyuluhan yang dikelola oleh petani, serta penguatan hubungan petani dengan lembaga-lembaga pendukung

Setiap kelompok tani di zona yang berbeda memiliki spesifikasi kegiatan bisnis komoditas pertanian yang berbeda-beda, bahkan di setiap zona juga memiliki Koperasi Pertanian (Koperta) yang bergerak di bidang usaha yang beragam, ada usaha perkreditan, penyediaan saprotan, ataupun pengolahan hasil pertanian. Pengembangan kelompok tani juga perlu memperkuat struktur organisasi, mengembangkan kelompok sebagai pengelola penyuluhan pertanian, mengkaitkan kegiatan kelompok dengan Koperasi Pertanian dan menguatkan hubungan dengan lembaga lain (Bank, Perusahaan, Pelaku Agribisnis lain).

2. Pendekatan Individual/Kelompok melalui “Petani Menyuluh Kepada Petani”

Ketika petani belajar dari para penyuluh

pertanian yang tingkat pendidikannya jauh lebih tinggi (D3, Sarjana), ada perasaan dan pertanyaan dalam diri petani :”mungkinkah saya

mampu”, “mungkinkan saya dapat berhasil”, sebab petani memiliki persepsi bahwa keberhasilan usaha tani itu karena faktor

Tabel 1. Jumlah Kelompok Tani beserta Usaha Bisnisnya menurut Zona dan Kecamatan di Gunungkidul.

ZONA/ Kecamatan	KELOMPOK TANI (INTI)	KELOMPOK KEGIATAN BISNIS					KO PER TA
		KWT	P	K	T	I	
UTARA							
1.Patuk	104	30	103	26	12	5	2
2.Gedangsari	57	9	0	2	3	0	5
3.Semin	118	59	118	26	44	2	3
4.Ngawen	86	21	71	23	47	3	2
5.Nglipar	59	12	0	0	17	5	1
TENGAH							
6.Karangmojo	84	9	0	0	0	2	6
7.Playen	91	10	78	5	27	7	3
8.Wonosari	99	30	99	7	0	8	6
9.Semanu*)	98	18	98	2	36	5	0
SELATAN							
10.Paliyan	56	23	0	0	11	1	3
11.Rongkop	121	20	0	0	66	2	11
12.Saptosari	76	8	76	32	50	5	0
13.Panggung	157	30	157	0	28	13	1
14.Tepus	136	14	0	0	0	0	5
15.Ponjong**)	104	29	103	18	30	8	5
JUMLAH	1446	322	903	141	371	66	53

Sumber: BIPP Kabupaten Gunungkidul, 2000.

Keterangan:

KWT = Kelompok Wanita Tami
P = Pangan (Tanaman pangan)
K = Kebun (Tanaman perkebunan)
T = Ternak (Peternakan)

I = Ikan (Perikanan)
KOPERTA = Koperasi Pertanian
*) masuk zona tengah dan selatan
**) masuk zona selatan, tengah, dan Utara

pendidikan. Sementara apabila yang memberi penyuluhan adalah sesama petani (yang berhasil), maka ada perasaan dan pikiran dalam diri petani :”saya pasti mampu”, “saya pasti dapat berhasil”, sebab diapun seperti saya yang pendidikannya tidak tinggi, dia bisa berhasil, saya pasti juga bisa berhasil. Keyakinan diri mampu berhasil (*self efficacy*) inilah modal

mental bagi petani pengusaha (*farmer*) yang menggeluti dunia bisnis. Hasil penelitian Hariadi (2004) di Gunungkidul menunjukkan; banyak petani yang belajar pada petani lain terutama dalam satu kelompok tani, petani/kelompok yang berhasil dalam bisnis disebabkan faktor *self efficacy* yang tinggi. Petani belajar kepada petani, atau petani

menyuluh kepada petani merupakan bagian kegiatan penyuluhan yang juga dikembangkan di negara maju seperti Australia (Mortiss. 1993).

Dengan demikian, petani menyuluh kepada petani, atau, petani belajar kepada petani, perlu dikembangkan. Dalam hal ini penyuluh pertanian (PPL) lebih berperan sebagai fasilitator. Pengalaman penulis ketika melakukan proyek inkubator tahun 1998 an di Kabupaten Bantul, Kelompok Tani di daerah Pajangan berkeinginan membuat minuman segar instan, sebab daerahnya merupakan penghasil empon-empon. Untuk memberikan penyuluhan kepada Kelompok Tani Pajangan, cukup mendatangkan seorang “petani” dari Imogiri yang telah berhasil membuat minuman segar instan, petani Imogiri ini memberikan penyuluhan dan praktek kepada anggota Kelompok Tani Pajangan selama 2 hari, hasilnya menakjubkan, bahwa dalam waktu singkat anggota Kelompok Tani Pajangan mampu membuat minuman segar instan sendiri.

MATERI PENYULUHAN BERDASAR POTENSI WILAYAH/DESA

Materi penyuluhan yang diberikan kepada petani seyogyanya sesuai dengan kebutuhan petani yang selaras dengan kondisi wilayah dan potensinya, terutama yang bisa mengembangkan pertumbuhan ekonomi masyarakat. Untuk itu, materi penyuluhan sebaiknya mengarah pada komoditi terpadu, atau komoditi diversifikasi vertikal.

1. Komoditi Terpadu

Pengembangan komoditi terpadu di suatu wilayah atau desa diarahkan untuk kelestarian dan sinergi usaha, misalnya pengembangan ternak besar (sapi, kambing) di zona selatan, maka perlu juga dikembangkan usaha tani yang mendukung pakan ternak tersebut. Demikian pula usaha perikanan kolam di zona utara, perlu juga dikembangkan ternak yang kotorannya dapat dimanfaatkan untuk pakan ikan, dan sebagainya.

2. Komoditi Diversifikasi Vertikal

Diversifikasi vertikal di suatu wilayah atau desa berarti mengembangkan usaha pertanian yang dipasarkan tidak hanya dalam bentuk bahan mentah, tetapi juga hasil olahan atau industri rumah tangga. Misalnya pisang di zona tengah dan selatan, dapat dikembangkan untuk diolah menjadi kripik pisang, sele pisang. Hasil melinjo, dikembangkan untuk diolah menjadi emping. Hasil ketela pohon di zona utara, tengah, dan selatan, dikembangkan untuk diolah menjadi gaplek, bahkan diolah menjadi thiwul/ gathot instan. Di zona selatan, penangkapan ikan dikembangkan untuk menjadi pengolahan ikan.

Dengan penyuluhan yang intensif akan meningkatkan respons petani dalam pengembangan diversifikasi vertikal. Penelitian di Playen Kabupaten Gunungkidul yang dilakukan Iswandari (2006) dibawah bimbingan penulis menunjukkan bahwa, respons petani dalam menggunakan teknologi pasca panen ubi kayu (Y) secara signifikan dipengaruhi oleh: luas lahan garapan (X_1), status

petani (X_2 , dummy variable: petani murni=1, petani punya kerja sampingan=0), intensitas petani ikut penyuluhan (X_3), dan persepsi petani terhadap kemudahan teknologi pascapanen ubi kayu (X_4), dengan regresi berganda dapat dirumuskan persamaan matematisnya sebagai berikut ini:

$$Y = 40,237 + 0,001446X_1 - 7,927X_2 + 5,098X_3 + 5,236X_4$$

dengan $\alpha = 5\%$, dan $R^2 = 0,669$

KELEMBAGAAN PENYULUHAN

LEMBAGA PELAYANAN /PENGATURAN		LEMBAGA PENYULUHAN		KOMISI		FORUM
DIPERTA KOMUNIKASI KABUPATEN KAB	<>	BIPP	<>	KOMISI PENYULUHAN PERTANIAN KAB	<>	FORUM PENYULUHAN
DIPERTA SWASTA, KECAMATAN SWADAYA	<>	BPP			<>	PENYULUH PENYULUH
DESA		WKPP v KELOMPOK TANI				

BIPP/Balai Informasi Penyuluhan Pertanian (atau apapun namanya), melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai unit kerja pengelola dan penyelenggara penyuluhan pertanian di tingkat kabupaten, lembaga ini dibantu oleh KPPK (Komisi Penyuluhan Pertanian Kabupaten) yang berfungsi menyiapkan bahan untuk perumusan kebijaksanaan penyuluhan pertanian kabupaten

PERTANIAN

1. Kelembagaan Penyuluhan Pertanian

Kelembagaan penyuluhan merupakan organ vital dalam mencapai keberhasilan penyuluhan, oleh karena itu dalam penyelenggaraan penyuluhan dengan pendekatan wilayah guna mewujudkan desa sebagai pusat pertumbuhan perlu juga menata kelembagaan penyuluhan. Hubungan lembaga penyuluhan dengan lembaga terkait dapat digambarkan sebagai berikut ini.

dan bahan untuk memecahkan masalah-masalah dalam pelaksanaan penyuluhan pertanian. KPPK beranggotakan unsur pemerintah maupun non pemerintah. Guna melaksanakan koordinasi, integrasi, sinkronisasi penyelenggaraan penyuluhan pertanian di kabupaten dapat dibentuk Forum Komunikasi Penyuluhan Kabupaten (FKPK), yang para anggotanya adalah instansi terkait dengan

penyelenggaraan penyuluhan pertanian kabupaten.

Di tingkat kecamatan, ada Balai Penyuluhan Pertanian (BPP), yang merupakan instalasi/ sub ordinat dari kelembagaan penyuluhan pertanian kabupaten. BPP merupakan tempat koordinasi para penyuluh pertanian lapangan. BPP menyelenggarakan penyuluhan pertanian dengan melakukan koordinasi, integrasi, dan sinkronisasi dengan instansi terkait (Dinas Pertanian Kecamatan, Penyuluh Swasta, Penyuluh Swadaya, LSM, dan sebagainya)

Di tingkat desa, ada lembaga WKPP (Wilayah Kerja Penyuluhan Pertanian) yang merupakan gabungan beberapa kelompok tani. Kelompok tani merupakan mitra kerja penyuluh pertanian lapangan dalam penyelenggaraan penyuluhan pertanian.

Hubungan antara Lembaga Penyuluhan Provinsi dan Kabupaten merupakan hubungan fungsional, sedangkan hubungan lembaga penyuluhan kabupaten (BIPP) dengan lembaga penyuluhan kecamatan (BPP) adalah hubungan

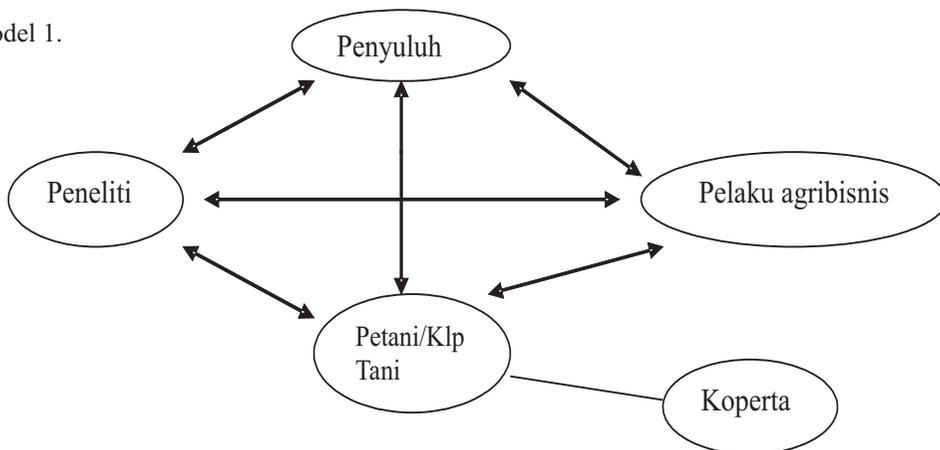
operasional.

Berkaitan dengan proyek FEATI, kelembagaan penyuluhan pertanian juga diarahkan untuk pengembangan: pelaksanaan penyuluhan yang dikelola petani, pengembangan organisasi petani, pelatihan petani pemandu/penyuluh/pejabat daerah, perbaikan fasilitas dan manajemen penyuluhan, penguatan hubungan petani dengan lembaga lain, serta koordinasi manajemen penyelenggaraan penyuluhan/proyek.

2. Kelembagaan Hubungan Kerja Penyuluh, Peneliti, dan Petani

Dalam rangka mewujudkan desa-desa atau kecamatan sebagai pusat pertumbuhan (ekonomi), maka paradigma penyuluhan pertanian lebih berorientasi agribisnis. Dengan demikian, pengembangan petani/ kelompok tani diarahkan sebagai pelaku agribisnis, ataupun petani/kelompok tani bermitra dengan pelaku agribisnis. Ada beberapa model hubungan kerja petani-penyuluh-peneliti-pelaku agribisnis (Hariadi. 2006);

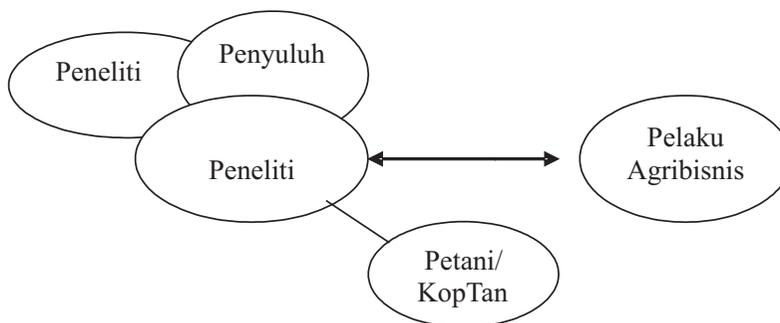
a. Model 1.



Pada model 1. ini; penyuluh, peneliti (Lembaga Penelitian, Perguruan Tinggi), petani, dan pelaku agribisnis berkomunikasi secara intensif. Materi penyuluhan, materi penelitian, sesuai dengan permintaan pasar/ pelaku agribisnis. Dengan demikian, produk pertanian yang

dihasilkan petani sesuai dengan permintaan pasar. Petani/ kelompok tani yang sudah berkembang dapat menjadi pelaku agribisnis secara individual atau melalui Koperta, sehingga materi penyuluhan dan penelitian merupakan materi yang dibutuhkan petani/kelompok tani.

b. Model 2



Pada model 2 ini, penyuluh, peneliti, dan petani/ kelompok tani melakukan kegiatan bersama, materi penyuluhan dan materi penelitian sesuai dengan permintaan pasar atau pelaku agribisnis. Ketika petani dapat maju dan berkembang, ia bisa menjadi aktor pelaku agribisnis secara individual ataupun melalui Koperta. Kelebihan model 1 ini, petani langsung segera dapat melihat dan praktek materi penyuluhan, sehingga meningkatkan kemudahan pemahaman dan ketrampilan. Hal ini menyebabkan *self efficacy* (keyakinan diri mampu berhasil) petani semakin tinggi, sehingga berani melakukan usaha agribisnis. Model ini juga dapat dikembangkan menjadi: “petani menyuluh kepada petani“, atau “petani belajar kepada petani“, yang kemudian dapat meningkatkan *self efficacy* petani.

3. Jaringan Komunikasi

Di era komunikasi yang berkembang pesat dewasa ini, perlu memperluas jaringan komunikasi, baik lewat internet, telpon, dan sebagainya. Jaringan komunikasi dapat dibuat antar kecamatan/ BPP dengan BPP, antara BPP dengan pemerintah kabupaten atau lembaga lain (pelaku agribisnis, lembaga penelitian, Perguruan Tinggi, dan sebagainya), antara pemerintah kabupaten satu dengan yang lain dan dengan pemerintah pusat. Pengembangan jaringan komunikasi ini dapat untuk alat pemasaran hasil pertanian antar daerah, pemenuhan sarana produksi pertanian, dan sebagainya.

PENUTUP

Penyelenggaraan penyuluhan dengan pendekatan wilayah untuk mewujudkan desa sebagai pusat pertumbuhan (ekonomi) dewasa

ini merupakan idealisme, namun akan menjadi realitas ketika penyelenggaraan penyuluhan didukung seluruh lembaga terkait. Tercapainya desa-desa sebagai pusat pertumbuhan (ekonomi) perlu didukung dengan paradigma penyuluhan pertanian, yakni penyuluhan pertanian yang berorientasi agribisnis. Dengan demikian, wilayah Gunungkidul yang variatif kondisi alam dan potensi pertaniannya, perlu dikembangkan potensi wilayah sebagai pusat-pusat pertumbuhan ekonomi masyarakat, melalui; peningkatan kualitas dan kuantitas hasil pertanian, kemudian pengembangan industri rumah tangga yang berbasis pertanian, dan sesuai kondisi daerah setempat dikembangkan menuju agrowisata.

DAFTAR PUSTAKA

- BIPP. 2000. *Profil Pertanian Kabupaten Gunungkidul*. Pemkab Gunungkidul. Gunungkidul.
- Hariadi, Sunarru Samsi. 2004. *Kajian Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Keberhasilan Kelompok tani Sebagai Unit Belajar, Kerjasama, Produksi, dan Usaha*. Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada (Disertasi)
- Hariadi, Sunarru Samsi. 2006. *Perumusan Konsep Kebijakan Kelembagaan Penyuluhan Pertanian Menyongsong RUU Penyuluhan*. Makalah dipresentasikan pada Forum Penyuluhan Pertanian Tingkat Provinsi DIY pada tanggal 5 September 2006 di Balai Pelatihan dan Pengembangan Bioteknologi Pertanian Terapan. Yogyakarta.
- Iswandari, Eviana. 2006. *Respons Petani terhadap Teknologi Pascapanen Ubi Kayu di Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul*. Yogyakarta. Fakultas Pertanian UGM (Skripsi)
- Mortiss, Peter. 1993. *Extension for Rural Change*. Queensland. Department of Primary Industries. Queensland.
- Valera, JB, Martinez, VA, dan Plopino, RF. 1987. *An Introduction to Extension Delivery System*. Island Publishing House Inc. Manila.